

PERAN KEPALA DESA DAN TOKOH MASYARAKAT MELAKUKAN PEMBINAAN TERHADAP PEMUDA PELAKU KONFLIK ANTAR DESA

Rendi, Imran, Supriadi

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP untan

Email : rendi.xi.ips2@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat dalam Melakukan Pembinaan Terhadap Pemuda Pelaku Konflik Antar Desa Mensemat dan Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat dalam membina pemuda pelaku konflik antar Desa Mensemat dan Desa Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Bentuk yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, sedangkan alat pengumpulan data adalah panduan observasi, panduan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab konflik pemuda antar desa adalah faktor minuman keras, serta adanya perasaan tidak senang antara kedua kelompok pemuda. Peran kepala desa dan tokoh masyarakat adalah berupa pembentukan organisasi pemuda kedua Desa tersebut, seperti remaja mesjid, karang taruna dan organisasi olahraga.

Kata kunci : Konflik Pemuda, Peran Kepala Desa, Tokoh Masyarakat.

Abstract: This research goals to identify The best of Village Chief and society Public Figure in Developing the Conflict Youth between Mensemat Village an Tengguli Village, Sajad District Sambas Regency. The general problem in this research is how's the role of Village Chief and Society public figure develop the conflict youth happening in Mensemat Village and Tengguli Village, Sajad district, Sambas Regency. The method of this research is qualitative descriptive. The techniques used are observation, interview, and documentary, while the instrument are observation guide, instrument guide, and documenting. The finding shows that the causes of the conflict between the two village youth are liquor and disrespectful feeling between the both youth. The role of the village chief is forming the youth organization between the two village, such as mosque youth, "karang taruna", and physical organization .

Key word : Youth conflict, village chief, Society Public figure.

Konflik merupakan suatu hal yang lumrah terjadi di masyarakat. Pada umumnya konflik merupakan suatu gejala sosial yang sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam sejarah Indonesiapun seringkali diwarnai

dengan berbagai konflik, baik konflik yang terjadi antara bangsa Indonesia dengan para penjajah, maupun konflik yang terjadi diantara bangsa ini.

Konflik timbul karena adanya kesenjangan fakta dan realita dalam masyarakat. Latar belakang konflik ialah awal mula penyebab sebuah gesekan–gesekan yang melahirkan sebuah ketidaksesuaian dan berkembang menjadi sebuah konflik.

Kasus antara Desa Mensemat dan Desa Tengguli, tepatnya di wilayah Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas. Dalam kasus ini, perkelahian antar pemuda kedua desa tersebut sering terjadi, penyebabnya kadang hanya hal sepele, awalnya memang terjadi hanya pada individu, tapi meluas hingga membawa nama desa. Hal itu dipicu memang adanya perasaan tidak senang antara kedua desa terutama dikalangan para pemuda.

Tabel 1
Peristiwa dan pelaku perkelahian antar desa Mensemat dan desa Tengguli

No.	Peristiwa	Pelapor	Terlapor	Waktu Kejadian
1	Perkelahian	Alhadi	Arman	21 Februari 2014
2	Perkelahian	Dodik	Hanik	26 Juni 2014
3	Perkelahian	Natalis Lejo	Hendri, Sendi	1 Oktober 2014
4	Perkelahian	Sabihi	Awin Darie	26 Oktober 2014
5	Perkelahian	Deni	Robi, Rudi	13 Desember 2014

Peran adalah “perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut (Paul B. Horton & Chester L. Hunt 1984 : 118)”. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu berkaitan dengan peran Kepala Desa serta Tokoh masyarakat sebagai pemimpin masyarakat di desa.

Kepala Desa mempunyai fungsi untuk melaksanakan kegiatan rumah tangganya sendiri, menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan wilayahnya, melaksanakan tugas dari pemerintah membina ketentraman serta ketertiban masyarakat desa dan melaksanakan koordinasi dalam menjalankan pemerintahan, pembangunan, dan pembinaan kehidupan masyarakat desa (Kusnaedi,1995 :18).

Dari berbagai tugas Kepala Desa itu tadi beberapa tugasnya adalah sebagai berikut: (1) Membina kehidupan masyarakat desa (2)Membina perekonomian desa (3) Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif(http://encryptedtbn3.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRXwlbaxeY_fOmhwtpIlyMMu5kWs79ic08r9xhjCTDE0hxyvq9w).

Tokoh masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki pengaruh atau orang yang dihormati di desa, seperti ketua RT, RW, dan tokoh-tokoh agama. “Tokoh Masyarakat adalah seseorang

yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan/atau Pemerintah (Pasal 1 Angka 6 UU Nomor 8 Tahun 1987 Tentang Protokol)”. “Pembinaan adalah suatu kegiatan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu (Miftah Thoha : 2003 : 7)”. Pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. Secara internasional, WHO menyebut sebagai “*young people*” dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut remaja. International Youth Year yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda”

(<http://reval004.blogspot.com/2013/10/definisi-pemuda.html>).

Pemuda Desa Mensemat adalah sekelompok anak laki-laki yang berumur antara 15-26 tahun yang tinggal maupun tercatat secara administratif sebagai warga Desa Mensemat. Pemuda Desa Tengguli adalah sekelompok anak laki-laki yang berumur antara 15-26 tahun yang tinggal maupun tercatat secara administratif sebagai warga Desa Tengguli.

“Konflik merupakan “suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto : 2011 : 68)”.

Konflik sebagai “sesuatu yang tidak berdiri sendiri, konflik lahir dari interaksi antar individu maupun kelompok dalam berbagai bentuk aktivitas sosial, ekonomi, politik dan budaya”(Hakimul Ikhwan Affandi, 2004 : 73). Konflik yang dimaksud dalam penelitian ini ada perkelahian yang terjadi antara pemuda kedua desa yakni Desa Mensemat dan Desa Tengguli. Berdasarkan uraian diatas, melalui penelitian ini peneliti merasa tertarik untuk mendeskripsikan atau melukiskan dan mempelajari secara mendalam tentang bagaimana peran kepala desa serta tokoh masyarakat dalam membina para pemuda yang ada di Desa Mensemat maupun Tengguli kecamatan Sajat kabupaten Sambas yang terlibat konflik.

METODE

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Satori (2011: 199) menyatakan bahwa, Penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistic adalah pendekatan penelitian yang menjawab

permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Mensemat, Kepala Desa Tengguli, Tokoh Masyarakat Mensemat, Tokoh Masyarakat Tengguli, lima pemuda Mensemat, lima pemuda Tengguli. Serta data pendukung seperti arsip atau data kependudukan yang didapat dari kantor Desa Mensemat dan Tengguli, Polsek Sajad yang disesuaikan pada fokus penelitian, referensi lain.

Menurut Sugiyono (2011:224), Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Maka dari itu peneliti akan melakukan 3 teknik dalam pengumpulan data yaitu melalui teknik observasi kepada informan, wawancara mendalam kepada informan kunci serta studi dokumentasi.

Kemudian pengujian keabsahaan data dalam penelitian ini adalah dengan Dependabilitas dilakukan dengan menguji data bersama informan sebagai sumber kemudian mengaudit keseluruhan proses penelitian yang dilakukan oleh pembimbing.

Sementara itu conformabilitas dilakukan dengan cara *member check*, triangulasi, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali dan konfirmasi.

Triangulasi disini triangulasi berdasarakan Sumber data yaitu: pemuda, tokoh masyarakat , dan Kepala Desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Mensemat dan Desa Tengguli merupakan desa yang bertetangga, Desa Mensemat sebelah timur berbatasan dengan Desa Kuayan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tengguli. Sedangkan Desa Tengguli sebelah barat berbatasan dengan desa Jirak. Selain itu juga Desa Mensemat dan Tengguli dihuni oleh Mayoritas suku Melayu Sambas, dan Sebagian kecil warga pendatang yang menikah dengan orang asli kedua desa tersebut. Sedangkan untuk agama baik Desa Mensemat dan Tengguli 100% memeluk Agama Islam.

Desa Mensemat dan Desa Tengguli merupakan wilayah yang tidak cukup luas, hanya terdapat beberapa sekolah, di Desa Mensemat hanya terdapat 1 sekolah yakni SDN 2 Mensemat, sementara di Desa Tengguli terdapat 4 sekolah yakni SDN 4 Tengguli, SDN 8 Tengguli, SMPN 1 Sajad, dan SMAN 1 Sajad. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Mensemat dan Desa Tengguli erat dengan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari, berdasarkan observasi yang saya lakukan pada saat penelitian, mayoritas masyarakat Desa

Mensemat dan Tengguli bekerja sebagai petani, dan sebagian kecil bekerja sebagai guru, TKI, dan lain-lain.

Tabel 1
Identitas Informan

Nama Informan	Usia	Keterangan
Dare Suhairin	53	Kepala Desa Mensemat
Libanin Abdul Somad	55	Kepala Desa Tengguli
Hamzani	60	Tokoh Masyarakat Desa Mensemat
Faisal	63	Tokoh Masyarakat Desa Tengguli
Oon Saputra	21	Pemuda Mensemat
Johari	19	Pemuda Mensemat
Nuransyah	17	Pemuda Mensemat
Yudit	15	Pemuda Mensemat
Dede Rosadi	17	Pemuda Mensemat
Deni	22	Pemuda Tengguli
Rudi	22	Pemuda Tengguli
Tuah	22	Pemuda Tengguli
M. Alpisah	24	Pemuda Tengguli
Miko	23	Pemuda Tengguli

Data hasil observasi dalam penelitian ini adalah temuan yang terdapat di lapangan benar-benar terjadi, hasil pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri. Pengamatan dilakukan terhadap kelompok pemuda baik pemuda Mensemat maupun kelompok pemuda Tengguli, dan Kepala Desa.

Hasil observasi kepada pemuda Mensemat diperoleh data sebagai berikut, sebagian memang pemuda Mensemat masih bersekolah, baik itu SMP maupun SMA, sedangkan dari informan dalam penelitian ini hanya Yudit dan Dede Rosadi yang masih bersekolah, Sedangkan Oon Saputra, Johari, dan Nuransyah sudah tidak bersekolah atau berhenti. Sebagian besar pendidikan pemuda di Desa Mensemat adalah Sekolah dasar. Kemudian Hasil Observasi yang dilakukan terhadap pemuda mensemat dan Tengguli, kedua kelompok pemuda baik Mensemat dan Tengguli memiliki perasaan In Group Felling yang kuat, Selanjutnya Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan selama penelitian kebudayaan yang terdapat di desa tersebut tidak banyak berbeda hal itu tampak dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat kedua desa tersebut. Hal itu disebabkan karena letak kedua desa yang berdekatan serta memiliki kesaamaan dalam hal suku dan agama, serta keadaan geografis yang sama. Hal tersebut mengakibatkan kebudayaan yang terdapat di kedua desa tersebut tidak jauh berbeda. solidaritas para pemuda

Mensemat dan Tengguli sangat kuat, hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan “meminjam perkakas” sebelum acara pernikahan kegiatan tersebut dilakukan oleh pemuda baik di Mensemat maupun Tengguli. Serta sewaktu gotong royong memperbaiki jalan setapak di kampung, pemuda Mensemat bergotong-royong mengambil batu untuk pengerasan jalan.

Kemudian Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan kehidupan sosial masyarakat desa Mensemat dan Tengguli sudah banyak mengalami perubahan, khususnya dikalangan anak muda. Kegiatan yang cenderung mengarah kearah negatif seperti minum minuman keras, perkelahian menjadi hal sudah biasa, hal itu disebabkan adanya pengaruh budaya yang dibawa dari luar saat pergi bekerja keluar negri, semakin mudahnya akses ke kota, serta pengaruh teknologi.

Untuk selanjutnya hasil observasi yang dilakukan untuk Kepala Desa Mensemat dan Kepala Desa Tengguli diperoleh data sebagai berikut, pembinaan secara langsung yang dilakukan oleh kedua Kepala Desa tersebut tidak saya temukan selama saya melakukan observasi, baik berupa sosialisasi maupun nasehat-nasehat langsung terhadap para pemuda, namun untuk program pemberdayaan masyarakat, kepala desa mewadahi melalui pembentukan organisasi pemuda yang ada di desa ini, antara lain adalah organisasi olahraga, remaja mesjid, dan karang taruna. Adapun program untuk pemberdayaan masyarakat memang ada, Khususnya untuk pemuda. Didesa Mensemat ada PSBM (Persatuan Sepakbola Mensemat), dan remaja mesjid, demikian juga di Desa Tengguli juga terdapat PERSET (Persatuan Sepakbola Tengguli), remaja mesjid, serta karang taruna.

Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara kepada Kepala Desa, tokoh masyarakat serta para pemuda dapat dikatakan Faktor yang menyebabkan konflik antar pemuda antar pemuda desa Mensemat dan Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas diantaranya adalah minuman keras yang menyebabkan konflik antar pemuda, peredaran minuman keras yang sangat bebas dan mudah untuk mendapatkannya. Faktor lain adalah memang ada perasaan tidak senang karena perasaan tidak senang tersebut diturunkan ke generasi selanjutnya antara kedua kelompok pemuda. Peran Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat dalam Membina pemuda yaitu melalui organisasi pemuda diantaranya remaja mesjid, karang taruna, serta kegiatan olahraga, seperti PSBM dan PERSET, pemuda juga dilibatkan dalam kegiatan pembangunan desa melalui kegiatan gotong royong misalnya kegiatan mengambil batu untuk pengerasan jalan. Serta memperbaiki steher untuk kelompok tani misalnya.

“Konflik merupakan “suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan”(J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto : 2011 : 68).

Menurut Kurba (2014:38), Berdasarkan pelakunya, konflik dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu: (a) Konflik individual adalah konflik yang dilakukan oleh individu kepada satu atau lebih individu. Contoh pencurian, pemukulan, penganiayaan, dan lain-lain. (b) Konflik kolektif adalah konflik yang dilakukan oleh banyak individu atau massa. Contoh tawuran pelajar, bentrokan antardesa. Berdasarkan pengertian konflik dan bentuk konflik, dikaitkan dengan konflik antar pemuda maka dibahas sebagai berikut: (1) Perbedaan Individu “Perbedaan pendirian dan keyakinan orang perorangan telah menyebabkan konflik antar individu. Dalam konflik seperti ini terjadilah bentrokan pendirian dan masing-masing ingin mengalahkan lawannya. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011 : 68)” Untuk mengubah kondisi sosial masyarakat harus dilakukan dengan mengubah keadaan fisik masyarakat sedangkan pada jiwa perorangan tidak berubah kecuali dengan pendidikan (Nurul Zuriah :2007 :6).

Dari hasil wawancara dan observasi kepada para pemuda baik pemuda Mensemat dan Tengguli maupun kepada Desa dan tokoh masyarakat kedua desa dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan hal sangat penting karena di sekolahlah mereka dididik untuk menjadi lebih baik, dengan sekolah mereka para pemuda belajar bagaimana menghargai satu sama lain serta pengetahuan mana yang baik dan buruk, dan juga sekolah tempat mereka untuk bersosialisasi yaitu menambah teman.

Dari hal tersebut terjadi kesesuaian antara teori yang diungkapkan dengan kenyataan yang ada di lapangan saat penelitian karena kebanyakan yang terlibat konflik atau perkelahian adalah mereka yang tidak bersekolah, fungsi pendidikan disini adalah membimbing manusia untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab yakni yang bermanfaat bagi semua. (2) Perbedaan kepentingan “Kepentingan-kepentingan yang berbeda pun memudahkan terjadinya konflik, kelompok-kelompok akan bersaing dan berkonflik untuk memperebutkan kesempatan dan sarana” (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto : 2011 : 68-69).

Dari hasil wawancara kepada para pemuda, Kepala desa dan tokoh masyarakat kedua kelompok baik pemuda mensemat maupun tengguli memiliki kepentingan yang berbeda karena perbedaan tingkat pendidikan yang tinggi serta memiliki perasaan ingroup feeling yang kuat, hal itu tampak pada saat seorang pemuda Mensemat yang bersekolah di SMA 1 Sajad hendak pulang namun diganggu oleh sekelompok pemuda Tengguli, mendapat kabar tersebut sekelompok pemuda Mensemat langsung ikut membantu.

Hal tersebut menunjukkan adanya sikap in group feeling yang kuat yakni perasaan kesediaan berkorban untuk membantu temannya yang sedang kesulitan. Karena kelompok pemuda tersebut memiliki solidaritas yang kuat sehingga timbul perasaan kesediaan berkorban yakni sewaktu temannya diganggu, maka teman yang lain langsung ikut membantu. (3) Perbedaan

kebudayaan pun dapat menimbulkan konflik, perbedaan tersebut tidak hanya akan menimbulkan konflik antar individu akan tetapi dapat menimbulkan konflik antar kelompok. Pola kebudayaan yang berbeda akan menimbulkan pola kepribadian dan pola perilaku yang berbeda pula di kalangan khalayak kelompok, sehingga apabila terjadi konflik karena alasan ini, konflik itu akan bersifat luas karena bersifat konflik antar kelompok. (J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto : 2011 : 68).

Dari hasil wawancara kepada Kepala desa, tokoh masyarakat, dan para pemuda dapat dikatakan bahwa solidaritas sosial pemuda baik di Mensemat maupun Tengguli memiliki kebudayaan yang sama karena kedua desa tersebut memiliki suku serta agama yang sama dan letak kedua desa yang berdekatan. Solidaritas sosial yang kuat hal itu tampak pada kegiatan pemuda seperti “meminjam perkakas” yakni meminjam alat pecah belah sebelum acara pernikahan serta kegiatan gotong royong salah satunya ialah mengambil batu untuk pengerasan jalan.

Dari hal tersebut terjadi kesesuaian antara apa yang disebutkan Dukheim solidaritas sosial muncul karena perasaan moral dan pengalaman emosional bersama, karena kedua kelompok sudah lama hidup bersama-sama dalam kehidupan kesehariannya, maka timbul kepercayaan serta perasaan emosional yang mengakibatkan tumbuhnya sikap solidaritas sosial yang kuat. (4) Perubahan Sosial yang cepat dalam masyarakat akan mengakibatkan berubahnya sistem nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat. Dan perubahan nilai-nilai didalam masyarakat menyebabkan perbedaan pendirian dalam masyarakat.(J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, 2011 : 69). Konflik yang terjadi antar pemuda juga disebabkan oleh perubahan kondisi kemasyarakatan dan lingkungan yang cepat, dikarenakan makin mudahnya akses jalan ke kota dan makin majunya teknologi informasi sedikit banyak telah mengubah perilaku para pemuda yang ada didesa. Serta pembawaan kebudayaan dari luar yang dibawa ketika pulang merantau juga menjadi sebab.

Peran Kepala Desa dan Tokoh masyarakat dalam melakukan Pembinaan pemuda pelaku konflik. “Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status. Setiap orang mungkin mempunyai sejumlah status dan diharapkan mengisi peran yang sesuai dengan status tersebut” (Paul B. Horton & Chester L. Hunt 1984 : 118).

Adapun tugas pokok dan fungsi kepala desa adalah sebagai berikut: (a) Membina kehidupan masyarakat desa, (b) Membina perekonomian desa, (c) Mengkoordinasikan pembangunan desa secara partisipatif. (http://encryptedtbn3.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRXwlbaxeY_fOmhwtpIlyMMu5kWss79ic08r9xhjCTDE0hxyvq9w diakses tanggal 25 Januari 2015). Adapun Fungsi Tokoh Masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Menggerakkan masyarakat untuk berperan aktif dalam kegiatan, (2) Memberi

dukungan dalam pengelolaan kegiatan. (3) Memberi dukungan sarana dan prasarana.

Berdasarkan peran dan fungsi Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat dikaitkan dengan pembinaan terhadap pemuda maka dibahas sebagai berikut : (a) Pembinaan adalah suatu kegiatan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan bahwa adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu”(Miftah Thoha : 2003 : 7).

Dari hasil observasi dan wawancara kepada kepala desa maupun tokoh masyarakat serta para pemuda dapat dikatakan bahwa pembinaan yang dilakukan oleh kepala desa adalah melalui himbauan dan nasihat-nasihat serta kegiatan positif misalnya melalui organisasi pemuda seperti kegiatan olahraga, remaja mesjid serta karang taruna. Karena pembinaan adalah kegiatan proses menjadi lebih baik. Namun kegiatan seperti remaja mesjid masih kurang, karena hanya dilakukan saat bulan puasa sehingga saat ini sedang tidak ada kegiatan begitu pula dengan karang taruna yang kegiatannya sedang vakum. (b)Peraturan Menurut Lydia Harlina Martono peraturan merupakan pedoman agar manusia hidup tertib dan teratur. Jika tidak terdapat peraturan, manusia bias bertindak sewenang-wenang, tanpa kendali dan sulit diatur (<http://id.wikipedia.org/wiki/peraturan> diakses tanggal 1 Juni 2015).

Dari hasil observasi dan wawancara yang temukan, untuk peraturan maupun sanksi yang diberikan kepada pelaku konflik diserahkan kepada pihak yang berwewenang dalam hal ini adalah polisi. Karena peraturan desa tidak ada secara jelas yang menyangkut kepada permasalahan ini. Namun peraturan untuk pembinaan untuk pemuda ditemukan yakni terlampir SK untuk kegiatan Remaja Mesjid, serta Taruna dan Organisasi sepakbola. (c) Wadah / Organisasi Pemuda Organisasi pemuda merupakan kesatuan yang terdiri atas bagian-bagian untuk tujuan tertentu yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama dan untuk mengembangkan kreatifitas / bakat serta sikap kepedulian sosial dan sikap kritis(<https://jurnalsegiempat.wordpress.com/2011/03/30>).

Dari hasil dan wawancara secara mendalam, bentuk pembinaan terhadap pemuda di Desa Mensemat maupun Tengguli adalah dalam bentuk organisasi pemuda diantaranya adalah remaja mesjid, karang taruna serta kegiatan olahraga. Pemuda juga dilibatkan dalam kegiatan pembangunan desa antara lain dilibatkan gotong royong untuk memperbaiki jalan setapak serta steher.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Faktor yang menyebabkan konflik antar pemuda antar pemuda desa Mensemat dan Tengguli Kecamatan Sajad Kabupaten Sambas diantaranya adalah minuman keras yang

menyebabkan konflik antar pemuda, peredaran minuman keras yang sangat bebas dan mudah untuk mendapatkannya. Faktor lain adalah memang ada perasaan tidak senang karena perasaan tidak senang tersebut diturunkan ke generasi selanjutnya antara kedua kelompok pemuda. Peran Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat dalam Membina pemuda yaitu melalui organisasi pemuda diantaranya remaja mesjid, karang taruna, serta kegiatan olahraga, seperti PSBM dan PERSET, pemuda juga dilibatkan dalam kegiatan pembangunan desa melalui kegiatan gotong royong misalnya kegiatan mengambil batu untuk pengerasan jalan. Serta memperbaiki steker untuk kelompok tani misalnya. Bentuk wadah pembinaan terhadap pemuda ada seperti karang taruna tetapi kurang aktif, dan remaja mesjid hanya dilakukan pada saat bulan Ramadhan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis memberikan saran yaitu, Agar dilakukan pengawasan peredaran minuman keras yang bebas harus diperketat dan diawasi dan pelaku konflik ditindak secara tegas agar ada efek jera terhadap pelaku konflik. Agar peran Kepala Desa dan Tokoh Masyarakat dalam melakukan pembinaan kepada pemuda agar lebih diperbanyak, yaitu melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan pemuda kepada kegiatan yang positif, agar pemuda lebih banyak menghabiskan waktunya terhadap kegiatan positif. Untuk kegiatan remaja mesjid agar tidak hanya dilakukan pada saat bulan Ramadhan namun rutin dilaksanakan setiap minggu. Agar wadah kegiatan pembinaan pemuda seperti remaja mesjid dan karang taruna lebih diaktifkan lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto. (2011). **Sosioogi Teks Pengantar dan Terapan**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ikhwan Hakimul Affandi. (2004). **Akar Konflik Sepanjang Zaman Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurba. (2014). **Pedoman Guru Sosiologi**. Surakarta: Hayati Tumbuh Subur
- Kusnaedi. (1995). **Membangun Desa**. Jakarta. Penebar Swadaya
- Paul B. Horton & Chester L. Hunt. (1984). **Sosiologi**. Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Satori Djam'ah & Aan Komariah. (2011). **Metode Penelitian Kualitatif**. Bandung: Alfabeta

Thoha Miftah. (2003). Pembinaan **Organisasi, Proses Diagnosa dan Intervensi**. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Zuriah Nurul. (2007). **Pendidikan Moral dan Budi Pekerti**. Jakarta: Bumi Aksara.

(Online).(http://encryptedtbn3.gstatic.com/images?q=tbn:ANd9GcRXwlbaxeY_fOmhwtpIlyMMu5kWss79ic08r9xhjCTDE0hxyvq9w diakses tanggal 25 Januari 2015)

(Online).(<https://jurnalsegiempat.wordpress.com/2011/03/30diakses-tanggal-1-Juni-2015>).

(Online).(Pasal 1 Angka 6 UU Nomor 8 Tahun 1987 Tentang Protokol diakses tanggal 25-januari-2015).

(Online).(<http://reval004.blogspot.com/2013/10/definisi-pemuda.html> diakses tanggal 25 Januari 2015)